

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KUMPULAN CERITA RAKYAT KOTA SINGKAWANG 2019

Indah Kartika¹, Eti Sunarsih², Safrihady³

Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang¹²³

[1indahkartika2804@gmail.com](mailto:indahkartika2804@gmail.com), [2etisunaesih98@gmail.com](mailto:etisunaesih98@gmail.com),

[3safrihady@gmail.com](mailto:safrihady@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the Value of Character Education in the Collection of Folk Tales of Singkawang City 2019. The method used is a descriptive method. The form of this research is qualitative. Data sources are in the form of quotations and data in the form of character education values. The data collection technique is a documentary study technique. The data analysis technique is carried out by collecting quotations, analyzing, comparing, and combining them to form systematic and complete study results, based on data analysis and discussion it can be concluded that the value of character education based on heart processing has 57 data, based on thinking processing there are 19 data, based on sports there are 10 data, based on feeling and intention processing there are 23 data. This research can be implemented in class IX applied as Indonesian language teaching materials for Film/Drama material for the Independent Curriculum with Learning Achievements (CP) for writing and listening elements.

Keywords: Character Education Values, Folk Tales

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Cerita Rakyat Kota Singkawang 2019. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data berupa kutipan dan data berupa nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data adalah teknik studi documenter. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan kutipan, dianalisis, dibandingkan, dan di padukan membentuk hasil kajian yang sistematis, dan utuh, berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang berdasarkan olah hati terdapat 57 data, berdasarkan olah pikir terdapat 19 data, berdasarkan olah raga terdapat 10 data, berdasarkan olah rasa dan karsa terdapat 23 data. Penelitian ini dapat di implementasikan pada kelas IX diterapkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia materi Film/Drama Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis dan menyimak.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter dan Cerita Rakyat

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Sejalan dengan pendapat Kemdiknas (2010:8) “karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara”.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tentunya memiliki pedoman yang harus tercapai sebagaimana dengan pendapat yang telah dikemukakan Hasanuddin WS (2015:18) “Nilai-nilai pendidikan karakter harus memuat lima kategori yaitu nilai (1) keimanan dan ketaqwaan (2) kejujuran (3) kecerdasan (4) ketangguhan (5) kepedulian.” Kemudian ditegaskan kembali oleh Adisusilo di dalam bukunya (2013:78) beliau menyatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan

seperangkat nilai. Melalui nilai-nilai yang telah diuraikan dengan demikian penelitian ini tentunya mempunyai pendekatan yang dijadikan acuan dalam menganalisis isi kumpulan cerita rakyat Singkawang.

Sastra memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia, beberapa fungsi sastra yaitu fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, sosial dan sejarah. Pendidikan karakter merupakan isu yang paling banyak dibicarakan akhir-akhir ini. Fenomena tentang ketidakjujuran di dalam berbagai hal kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kondisi semacam ini harus dibenahi. Upaya untuk mencari solusi bermuara kepada pemikiran bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu jalan utama.

Peneliti tentunya mempunyai alasan yang kuat sehingga menjadi jawaban mengapa memilih nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini, alasan peneliti melakukan penelitian terhadap nilai pendidikan karakter yaitu karena pendidikan karakter merupakan sarana penting dalam menciptakan manusia yang berbudi pekerti baik, berkualitas serta berpotensi. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan hal yang sangat

penting untuk diterapkan di dalam pembelajaran maupun di kehidupan sehari-hari sebagai modal mendasar dan sangat berpengaruh pada kehidupan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini, metode deskriptif difungsikan untuk memaparkan data hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Penelitian ini berisi tentang kutipan-kutipan, kata-kata dan kalimat untuk memecahkan masalah mengenai bentuk nilai pendidikan karakter yang berupa fakta dan realita sosial pada kumpulan cerita rakyat Kota Singkawang

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzindan Lincoln dalam Moleong, 2014:5).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian cerita rakyat ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah kondisi sosiologis karya sastra.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan informasi yaitu dengan studi dokumenter karena peneliti menggunakan cerita rakyat sebagai sumber data. Dalam hal ini sumber tertulis yang digunakan adalah Kumpulan Cerita Rakyat Kota Singkawang. Studi Dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulandata dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumentertulis, gambar maupun elektronik.

Pengecekan keabsahan data merupakan standar kebenaran terhadap suatu data hasil penelitian (Octaviani dan Sutriani, 2019). Uji keabsahan data pada penelitian ini melibatkan ketekunan pembaca, triangulasi serta kecukupan referensial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi hasil dan pembahasan analisis terhadap masalah penelitian. Pada bagian ini di paparkan secara detail data-data yang telah diperoleh di lapangan. Data tersebut dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah

ditetapkan diawal. Pembahasan ini mengacu pada nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Kota Singkawang 2019 dan implementasi pada modul ajar pelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Hasil:

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Kota Singkawang maka nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati berjumlah 57 data, nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah pikir berjumlah 19 data, nilai pendidikan karakter yang berdasarkan olah raga berjumlah 10 data dan nilai pendidikan karakter yang berdasarkan olah rasa dan karsa berjumlah 23 data.

Analisis Nilai Pendidikan Karakter yang Berdasarkan Olah Hati

Adapun nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati terdapat 17 sikap yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani, pantang menyerah, menghagai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.

1. Beriman dan Bertakwa

"Ibu, doakan aku agar aku berhasil, Bu" (C.1.hal.8) menggambarkan

bahwa tokoh Daus masih sangat mempercayai kekuatan doa ibunya dalam membantu keberhasilannya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mendoakan anak adalah bentuk kasih sayang dan tanggung jawab spiritual yang secara alami dilakukan oleh orang tua. Hal ini mencerminkan adanya keimanan dan ketaqwaan, yang merupakan bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan. Dari sudut pandang sosiologi sastra, kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan terhadap nilai-nilai religius, yaitu keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai ini penting dimiliki oleh setiap individu agar mereka menyadari bahwa kesuksesan bukan hanya hasil dari kerja keras, tetapi juga membutuhkan restu dari orang tua dan berkah dari Tuhan.

2. Bersyukur

"Syukurlah, yang terjatuh saat ini adalah aku, dan bukan ibunya. Jalan ini sangat licin saat hujan tiba dan sulit didaki." (C.1.hal.11)

Kutipan ini menggambarkan rasa syukur yang muncul dari perasaan lega dan berterima kasih karena yang mengalami musibah adalah dirinya sendiri, bukan ibunya. Tokoh Daus merasa bersyukur karena ibunya, yang lebih rentan secara fisik dan emosional, tidak mengalami bahaya. Sikap ini

mencerminkan kemampuan untuk melihat sisi positif dari situasi yang sulit. Meski dirinya terluka atau kesulitan, ia tetap mampu menemukan alasan untuk bersyukur, yaitu keselamatan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa syukur tidak hanya muncul saat menerima kebaikan, tetapi juga dapat hadir ketika seseorang menyadari hal buruk bisa saja lebih parah, dan bahwa orang yang dicintai masih dalam keadaan aman. Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, kutipan tersebut mencerminkan nilai sosial berupa rasa syukur, yang memiliki posisi penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks hubungan keluarga. Dalam berbagai budaya, rasa syukur dipandang sebagai sikap moral yang memperkuat hubungan antarindividu, khususnya antara anak dan orang tua. Orang yang bersyukur cenderung lebih menerima keadaan dan lebih mampu memusatkan perhatian pada hal-hal positif, bukan pada penderitaan atau kegagalan. Sikap ini berperan dalam membentuk solidaritas dan rasa peduli terhadap sesama, sebagaimana ditunjukkan

Daus yang merasa bersyukur karena ibunya tetap selamat.

Analisis Nilai Pendidikan Karakter yang Berdasarkan Olah Pikir

Adapun nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah pikir terdapat 8 sikap yaitu cerdas, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.

1. Cerdas

"Saudaraku, **bagaimana jika kita memanfaatkan kulit kayu dari pohon ini untuk membantu penduduk desa.** Kita gunakan saja untuk melawan kekejaman Sultan Sahwa yang sering menyiksa penduduk dengan menarik pajak sangat tinggi, kata Timawok Bagak." (C.4.hal.51)

Tokoh Timawok Bagak dalam kutipan ini menunjukkan sikap cerdas melalui kemampuan berpikir strategis dan kreatif. Ia tidak menggunakan kekuatan fisik atau pemberontakan langsung, melainkan menyarankan penggunaan kulit kayu sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh Sultan Sahwa. Sikap cerdas ini tidak hanya berarti pintar dalam teori, tetapi juga berkaitan dengan kepedulian sosial dan kemampuan untuk bertindak bijak dalam kondisi tertekan.

Berdasarkan sosiologi sastra, tindakan Timawok mencerminkan

kritik sosial terhadap sistem kekuasaan yang tidak adil serta menonjolkan nilai-nilai keberanian, kecerdikan, dan solidaritas rakyat dalam menghadapi ketidakadilan.

2. Kreatif

“Mereka menggantinya dengan memasang potongan kain bekas (paracók saput) yang berwarna-warni, karung bekas yang diikat dengan tali, atau pun daun palem (daûk tingoh).” (C.2.hal.33)

Tindakan Nek Korak mengganti orang-orangan sawah dengan potongan kain bekas adalah bentuk sikap kreatif dalam menghadapi ancaman gaib. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional memanfaatkan kreativitas dan kearifan lokal untuk bertahan menghadapi persoalan sosial dan spiritual, sekaligus menyoroti nilai adaptasi, kepercayaan budaya, dan keberdayaan masyarakat desa. Jika dikaitkan dengan pendekatan sosiologi sastra, tindakan Nek Korak mencerminkan realitas sosial masyarakat tradisional yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, namun tetap mampu menyelesaikan masalah dengan

mengandalkan kreativitas, kepercayaan lokal, dan solidaritas sosial.

Analisis Nilai Pendidikan Karakter yang Berdasarkan Olah Raga

Adapun nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah raga terdapat 12 sikap yaitu Bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.

1. Bersih dan Sehat

“Meskipun usia nek korak telah senja, ia masih kuat untuk bekerja.

Rahasiannya adalah bahwa selalu menerapkan pola hidup sehat pada keluarganya.” (C.2.hal.18)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap bersih dan sehat yang tercermin dalam kehidupan Nêk Korák, meskipun usianya telah senja. Ia mampu tetap kuat bekerja karena konsisten menerapkan pola hidup sehat yang diwariskan oleh leluhurnya. Sikap bersih dan sehat terlihat dari kebiasaannya menjaga keseimbangan antara bekerja dan beristirahat, menghindari makanan

serta minuman yang membahayakan tubuh, dan memilih konsumsi makanan alami dari alam seperti hasil ladang dan hutan. Dalam perspektif sosiologi sastra, kutipan tentang Nêk Korák dapat dianalisis sebagai cerminan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat tempat tokoh itu berada. Sosiologi sastra memandang karya sastra tidak hanya sebagai produk imajinasi individu, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial dan pandangan kolektif masyarakat. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan norma, nilai, dan kearifan lokal masyarakat yang mempercayai pentingnya menjaga kesehatan melalui pola hidup alami dan seimbang. Dalam kajian sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bagaimana sastra merekam, merefleksikan, dan meneruskan nilai-nilai sosial

budaya suatu masyarakat kepada pembaca.

2. Kompetitif

“Maka turunlah kedua pangeran tersebut ke bumi. Pangeran Abimana turun di bumi sebelah timur sedangkan Pangeran Abiraksa turun di bumi sebelah barat. **Keduanya berusaha keras untuk membuktikan kepada Sang Raja bahwa mereka yang layak menerima tahta kerajaan.**” (C.3.hal.42)

Kutipan ini mencerminkan sikap kompetitif dalam arti positif, yaitu semangat bersaing secara sehat untuk menunjukkan kemampuan terbaik demi mencapai tujuan. Mereka bersaing melalui tindakan nyata di bumi sebuah bentuk ujian karakter dan kepemimpinan bukan melalui kata-kata atau perebutan kuasa secara instan. Dalam perspektif sosiologi sastra, sikap kompetitif yang digambarkan dalam kutipan ini merefleksikan struktur sosial yang memberi ruang bagi individu untuk meraih posisi atau kekuasaan melalui perjuangan, bukan warisan semata. Ini

mencerminkan nilai-nilai sosial yang mengutamakan kemampuan, usaha, dan bukti nyata sebagai dasar untuk meraih kedudukan.

Analisis Nilai Pendidikan Karakter yang Berdasarkan Olah Rasa dan Karsa

Adapun nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa terdapat 15 sikap yaitu kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

1. Saling Mengasihi

“Daus anakku, **jangan pernah sekali-kali kamu menyakiti mahluk Tuhan apalagi menyiksanya.** Sama halnya dengan kita, mereka memiliki keluarga dan memiliki keinginan untuk hidup dengan layak,” (C.1.hal.2)

Kutipan diatas merupakan bentuk gambaran dari sikap mengasihi di buktikan pada kalimat **“Jangan pernah sekali-kali kamu menyakiti mahluk Tuhan apalagi menyiksanya”** Bagian ini

menunjukkan sikap kasih sayang dan perhatian terhadap makhluk hidup, yang dianggap sebagai ciptaan Tuhan. Pesan ini mengajarkan kita untuk tidak melakukan kekerasan atau perlakuan buruk terhadap makhluk lain. Sikap saling mengasihi berarti menghormati hak hidup dan keberadaan mereka. Pendekatan sosiologi sastra menunjukkan bahwa sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan atau media untuk cerita, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritik sosial dan mencerminkan realitas budaya masyarakat. Kutipan ini menonjolkan peran sastra sebagai wahana pendidikan moral, yang mengajarkan kita untuk menghargai dan memperlakukan makhluk hidup lain dengan penuh kasih dan keadilan.

2. Rela Berkorban

“Segala syarat akan hamba penuhi **jika memang itu bisa menyelamatkan desa kami** dari kekeringan yang berkepanjangan ini,” jawab Aliung dengan tegas. (C.6.hal.81)

Tokoh Aliung dalam kutipan ini menunjukkan pengorbanan dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kalimat **“Segala syarat akan hamba penuhi”** menunjukkan kesediaan untuk berkorban, bahkan tanpa mempersoalkan apa yang akan diminta darinya. Sedangkan bagian **“jika memang itu bisa menyelamatkan desa kami dari kekeringan yang berkepanjangan ini”** mencerminkan kepedulian yang mendalam terhadap penderitaan masyarakat, serta komitmen moral untuk menyelamatkan desa dari kesulitan. Kalimat ini menunjukkan bahwa Aliung mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi, sebuah sikap kemanusiaan yang sangat kuat. Ketegasannya menandakan bahwa tindakan ini diambil dengan kesadaran penuh dan keikhlasan hati. Jika ditinjau melalui pendekatan sosiologi sastra, tindakan Aliung tidak hanya merepresentasikan karakter

individu, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Ia menjadi simbol dari harapan masyarakat terhadap hadirnya sosok pemimpin atau anggota masyarakat yang rela berjuang demi kebaikan bersama. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai refleksi sosial dan kritik budaya, yang menunjukkan bahwa krisis dalam masyarakat (seperti kekeringan) hanya bisa diatasi melalui nilai gotong royong, kepedulian, dan solidaritas sosial.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati yaitu beriman dan bertakwa serta bersyukur. Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah pikir yaitu cerdas dan kreatif. Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah raga yaitu sikap bersih dan sehat serta kompetitif. Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa yaitu sikap saling mengasihi dan rela berkorban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Peneliti
- Samani, M., & Hariyanto, H. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta.
- WS. Hasanuddin. (2015). *Sastra Anak Kajian Tema, dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: Angkasa.
- Z.F, Zulfahnur. (2009). *Teori Sastra*. Jakarta. Universitas Terbuka